

Pendampingan Hafalan Juz 30 melalui Program Satu Desa Satu Hafidz pada Anak Usia Sekolah SD di Pondok Pesantren Darul Hikam Almusri II Desa Wangunsari

Mohammad Sabarudin, E. Aris Somantri, Ayu Puji Rahayu

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Darul Falah, Indonesia

E-mail: mohammadsabarudin@staidaf.ac.id

Article History:

Received: 15 November

Revised: 17 November

Accepted: 22 November

Keywords: *Pendampingan Hafalan Juz 30, SADESHA, Anak Usia Sekolah SD*

Abstract: *Kurangnya kesadaran masyarakat dalam aktivitas keagamaan menjadi permasalahan yang terjadi di suatu wilayah. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan di Desa Wangunsari Kec.Sindangkerta. Dalam pengabdian ini kami hendak membuat program yang bisa mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut sangat penting untuk memajukan dan membangun budaya masyarakat yang religious. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode observasi, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk mendukung fokus pengabdian sesuai dengan hasil yang diharapkan di lapangan. Pertama, Sasaran program Tahfidz yang semula hanya ruang lingkup pesantren bertambah dengan peserta didik atau murid sekolah dasar diluar ponpes. Kedua, peningkatan jumlah peserta hafalan juz 30 melalui program SADESHA menjadi bertambah. Ketiga, sudah mulai terlihatnya bentuk kaderisasi di bidang keagamaan untuk di kemudian hari menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat.*

Pendahuluan

Desa Wangunsari adalah desa di kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Desa Wangunsari merupakan pemekaran desa dari desa Wangun sekitar tahun 1990. Pada dasarnya, pemekaran wilayah merupakan salah satu bentuk otonomi daerah. kewenangan daerah otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan (Nadir 2013). Dengan adanya otonomi atau pemekaran daerah tersebut maka Desa Wangunsari memiliki 13 RW dimana setiap RW nya terdiri dari 4 sampai 6 RT.

Secara umum mata pencaharian masyarakat di desa Wangunsari adalah Bertani. Hal

ini disebabkan karena pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama mereka. Adapun jenis pertanian yang terdapat di desa Wangunsari adalah padi dan palawija, Desa Wangunsari diapit oleh dua gunung sehingga tanah di wilayah desa Wangunsari terbilang subur. Gula Aren dan Gula Semut adalah produk unggulan hasil dari pertanian desa Wangunsari.

Berdasarkan pada waktu aktivitas warga yang mayoritas sebagai petani maka jika dilihat di lapangan mulai dari waktu pagi hingga sore hari akan jarang sekali kita temui warga laki-laki yang ada dirumah. Mereka hanya pulang makan dan istirahat sebentar kemudian pergi lagi ke ladang.

Desa Wangunsari merupakan salah satu pemekaran desa yang tergolong mengalami kemajuan cukup baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Pendidikan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan atau kemajuan suatu Negara, daerah, desa bahkan suatu keluarga (Hardi et al. 2022). Kemajuan dari segi pendidikan bisa dilihat dari tersedianya beberapa lembaga pendidikan yang sudah mendapatkan Ijop (Ijin Operasional). Adapun data statistik lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti dilansir dari website resmi pemerintah desa Wangunsari <https://www.wangunsari.my.id/> diantaranya adalah: TK 4 unit, Ponpes 4 unit, SD, 7 unit, SLTP 1 unit, MTS 1 unit dan Madrasah Diniyah 4 unit. Meskipun secara statistik jumlah lembaga pendidikan formal menengah pertama dan atas lebih sedikit dibanding dengan lembaga pendidikan dibawahnya, setidaknya lembaga-lembaga tersebut yang mendukung kemajuan pendidikan di desa tersebut dalam memberantas buta aksara dan menambah wawasan atau edukasi masyarakat terhadap dunia luar.

Kemudian, dari segi ekonomi terlihat bahwa perkembangan produktivitas perekonomian masyarakat diantaranya bertani, berdagang, dan buruh. Namun yang menjadi point penting disini adalah perhatian pemerintah desa dalam memanfaatkan lahan wilayah desa sekitar yang dikelilingi oleh pohon aren untuk diolah menjadi gula aren dan gula semut. Sehingga bisa dijadikan usaha mikro, kecil menengah (UMKM) bagi masyarakat desa Wangunsari yang pada dasarnya adalah usaha pemerintah dalam sarana menyesejahterakan masyarakat, upaya pemerataan ekonomi rakyat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Namun, dibalik kelebihan dan potensi yang luar biasa dari desa Wangunsari yang di dapatkan melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan. Terdapat permasalahan yang ada di desa itu, diantaranya: Pertama, dari rute dan akses jalan. Wilayah desa Wangunsari kecamatan Sindangkerta terbilang luas dengan jumlah 65 RT dan 13 RW sangat memerlukan sarana prasarana yang dapat meningkatkan kemajuan desa, salah satunya dengan adanya pelebaran sarana jalan yang baik, bagi masyarakat dan akses penghubung dalam aktivitas sehari-hari. Kendatipun pada tahun 2021 desa Wangunsari telah melaksanakan perbaikan jalan sepanjang 900 meter melalui program Padat Karya Tunai (PKT) yang telah menghubungkan kampung cicadas dan kampung ciperot namun untuk lalu lalang kendaraan

hususnya roda empat masih cukup sulit. Untuk bisa melewati jalan wilayah tersebut terutama roda empat harus saling menjaga jarak aman bila saling berpas-pasan. Kedua, masalah internal para pemuda di desa Wangunsari. Kesadaran dan partisipasi pemuda dalam nilai-nilai religiulitas masih minim. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim, masih banyak majelis-majelis pengajian yang terlihat lengang dan hanya diisi oleh para generasi tua dan anak-anak, minimnya ruang gerak atau aktivitas keagamaan pada acara-acara besar Islam, masih terdapatnya golongan pemuda setempat yang mengkonsumsi minuman beralkohol, minimnya masyarakat terkait hafalan Al-Quran. Ketiga, lembaga pendidikan yang belum mendapatkan legalisasi atau ijin operasional dari pemerintah. Hal ini beranjak dari keengganan masyarakat yang masih berasumsi bahwa butuh dana yang tidak sedikit untuk bisa mendapatkan pengakuan ataupun legalitas terkait lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh masyarakat untuk diakui oleh pemerintah terkait. Implikasinya dari hal ini, berdasarkan data yang didapatkan dari observasi awal masih ada sekitar 8 lembaga PAUD yang belum mendapatkan ijin operasional dan masih minimnya lembaga menengah pertama dan atas yang terdapat di desa Wangunsari.

Dalam pengabdian ini, kami mengambil masalah yang kedua yang berfokus pada minimnya hafalan Al-Qur'an untuk kami selesaikan. Mengingat permasalahan tersebut adalah permasalahan yang sangat penting di desa Wangunsari tempat kami melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengambil peran dalam membantu pemerintahan desa Wangunsari dalam mewujudkan misi pembinaan spiritual keagamaan.

Metode

Adapun metode yang kami gunakan dalam dalam pengabdian ini antara lain:

1. Observasi, kami melakukan kunjungan ke Pemerintahan Desa Wangunsari, Pondok Pesantren Al-Musri II, dan tokoh masyarakat setempat kemudian melakukan wawancara dengan kepala desa, pengasuh pondok pesantren Al-Musri dan tokoh masyarakat setempat.
2. Pelaksanaan, setelah melakukan observasi selanjutnya kami melakukan program yang sudah direncanakan yaitu dengan menjalankan program Hafalan Juz 30 melalui program SADESHA (Satu Desa Satu Hafidz) yang dilaksanakan rutin setiap hari di Pondok Pesantren AL-Musri II Desa Wangunsari. Adapun yang menjadi kelompok sasarannya adalah anak usia SD.
3. Evaluasi, setelah kami melaksanakan program di atas selanjutnya kami melakukan evaluasi terhadap program tersebut

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat ini kami laksanakan di Pondok Pesantren Al-Musri II yang berada di Desa Wangunsari tepatnya di Kp selaawi RT 01 RW 08 Desa wangunsari. Setelah melakukan observasi lapangan dan wawancara, kami dan para tokoh di kp tersebut memutuskan untuk memilih permasalahan program tahfidz tersebut yang sebelumnya kurang optimal. Sehingga kami mengukur tingkat keberhasilan program tahfidz tersebut

dengan perkembangan jumlah hafidz sebelum dan setelah menjalankan program-program yang kami buat. Indikator keberhasilan suatu program adalah dengan pendampingan. Pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “making the best of the client”. (Muttaqin 2019) Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Adapun program-program yang kami lakukan untuk mendukung keberhasilan program tahfidz di desa Wangunsari adalah:

1. Mengembangkan sasaran calon hafidz di luar pesantren

Pada mulanya yang menjadi sasaran calon hafidz adalah santri yang mukim di pondok pesantren Al-Musri II itu sendiri. Kemudian kami kembangkan program tersebut bahwa sasaran calon hafidz bisa dari luar pesantren melalui program SADESHA yang telah dikembangkan oleh Pemprov Jabar (Satu Hafidz Satu Desa) bekerjasama dengan JHQNU. Ini bertujuan bahwa untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang lebih religious harus ada pemekaran program yang lebih bisa melibatkan unsur masyarakat yang lebih luas.

2. Mengembangkan dan menjalankan Program Tahfidz SADESHA

Pengembangan ini kami jalankan tentunya dengan pendampingan dari pihak pesantren terkait dan PC JHQ NU yang jadwalnya dijalankan 3 hari seminggu. Adapun sasaran awalnya adalah anak-anak usia sekolah dasar di luar pesantren. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak tersebut adalah sebagai bentuk kaderisasi yang masih bisa diarahkan dan dibimbing dan berpotensi besar dalam membentuk masyarakat desa yang berjiwa spiritual dan berakhlakul qur’ani kedepannya,

3. Evaluasi program Tahfidz

Evaluasi program yang dilakukan oleh tim untuk mengetahui sejauhmana indikator tingkat keberhasilan dari program Tahfidz tersebut dengan menggunakan Evaluasi CIPP. (Suharsimi 2009) mengatakan bahwa model evaluasi ini memandang bahwa program yang akan dievaluasi sebagai suatu sistem. CIPP merupakan suatu singkatan yaitu context, input, process dan product. Singkatan-singkatan tersebut yang menjadi sasaran sekaligus indicator tingkat keberhasilan dari program Tahfidz SADESHA tersebut.

- a) Evaluasi Context

- Lingkungan

Indikator lingkungan pada evaluasi konteks didasari pada dukungan kebijakan dari pemerintah dan suasana sekitar yang mendukung pada program Tahfidz SADESHA. Sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata bahwa evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.

- Kebutuhan

Selain Indikator Lingkungan, indikator selanjutnya adalah kebutuhan. Program Tahfidz SADESHA didasari oleh kebutuhan santri, siswa, Ponpes, masyarakat serta pemerintah terhadap program. Akan tetapi pada instrument pada Tahfidzul Qur'an penyelenggaraan pendampingan atas dasar saran atau keinginan dari masyarakat dan program pemerintah daerah hanya memiliki hasil sebanyak 70 %. Walaupun hasil yang didapatkan termasuk dalam kategori baik, namun hasil tersebut masih terlalu minim sehingga perlu diadakan perbaikan pada kisi-kisi tersebut khususnya dan indikator kebutuhan umumnya. Jika tidak direvisi dan diperbaiki maka program tersebut tidak selaras dengan evaluasi konteks yang dikatakan oleh suharismi bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan kebutuhan yang belum dipenuhi, tujuan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan.

➤ Tujuan

Pada indikator tujuan dalam komponen dalam komponen evaluasi context terdiri dari beberapa kisi-kisi yaitu kesesuaian tujuan masyarakat setempat dengan rencana pendampingan juz 30 dengan kejelasan tujuan program Tahfidz Sadesha. Tujuan dilaksanakannya pendampingan Juz 30 melalui program SADESHA ini, bertujuan untuk yang pertama, menanamkan masyarakat yang berjiwa spritualitas. Kedua mencetak generasi Qur'ani agar kedepannya akan ada orang-orang yang hafal Quran dan membacanya.

b) Evaluasi Input

Hasil evaluasi komponen input jika dilihat secara rinci memiliki beberapa indikator, sebagai berikut :

➤ Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap program. Program SADESHA menentukan sumber daya manusia, seperti ustad ataupun instruktur yang professional dalam mengajar, membimbing ataupun melatih. Selaras dengan hal tersebut pada indikator daya manusia ini, memiliki hasil yang sangat baik dengan hasil data kuisioner (85%) ustad ataupun instruktur sudah berkompeten. Karena belum bisa mencapai hasil yang maksimal, maka perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan agar bisa mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

➤ Sarana atau Peralatan Pendukung

Sarana dan peralatan sangat berperan penting dan mendukung dalam proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan Pendidikan. Pada kecukupan dan kebervariasian media dan bahan ajar hanya mendapatkan hasil data kuesioner (78%). Walaupun masuk dalam kategori baik, tapi perlu diadakannya perbaikan seperti memperkaya variasi pada media dan bahan ajar.

➤ Strategi

Strategi merupakan suatu pendekatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendampingan Hafalan juz 30 melalui program SADESHA. Pada indikator ini, semua instrument mendapatkan hasil yang

sangat baik dengan prosentase 89 %. Namun hal tersebut mesti ada perbaikan supaya tidak ada penurunan kualitas.

c) Evaluasi Proses

Program pendampingan Hafalan juz 30 melalui program SADESHA ditinjau dari evaluasi proses, terbagi menjadi beberapa indikator. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

➤ Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana

Pelaksanaan pendampingan hafalan juz 30 melalui program SADESHA mesti sesuai dengan peraturan gubernur yang tertuang dalam peraturan pemprov Jabar. Pada indikator kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, program tersebut telah dilaksanakan sesuai rencana. Pada indikator ini, mendapatkan hasil rata-rata yang sangat tinggi (sangat baik) yaitu 90% walaupun hasil yang didapat sangat tinggi, namun juga harus dilakukan perbaikan agar memperoleh hasil yang maksimal.

➤ Kesesuaian pengajar, pendamping atau pembimbing dalam proses pembelajaran

Pengajar, pendamping ataupun pembimbing merupakan salah satu sumber belajar yang ada didalam pendidikan. Pendapat yang dikemukakan oleh Suahrismi, evaluasi proses dalam model CIPP menunjukkan pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, kapan “when” kegiatan akan selesai. Pada indikator ini, semua kisi-kisi digolongkan sangat baik dengan prosentase 94%.

➤ Proses Penilaian dan Pengawasan

Penilaian dan pengawasan merupakan langkah pendidik yang harus ditempuh disetiap suatu program. Penilaian ditinjau dari perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Pada indikator ini, semua kisi-kisi yang ada masuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 87 %. Namun dengan pihak yang bersangkutan harus tetap mengadakan evaluasi dan proses perbaikan pada hal-hal yang dianggap penting.

d) Evaluasi Produk

Komponen terakhir dari model CIPP yaitu produk (hasil). Berikut ini adalah deskripsi secara rinci dari hasil penelitian komponen evaluasi produk, yakni :

➤ Hasil yang dicapai dilihat dari Tiga Ranah (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)

a. Mampu melafadzkan dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an

Santri atau peserta didik yang telah mengikuti program pendampingan hafalan juz 30 melalui program SADESHA akan lebih hafal dalam melafadzkan ayat suci al-Quran dibandingkan dengan yang tidak mengikuti program tersebut.

b. Mampu melafadzkan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tajwid dan makhroj

Santri atau peserta didik yang telah mengikuti program pendampingan hafalan juz 30 melalui program SADESHA mampu melafadzkan ayat al-Quran sesuai dengan tajwid dan makhroj sesuai dengan aturan yang ada

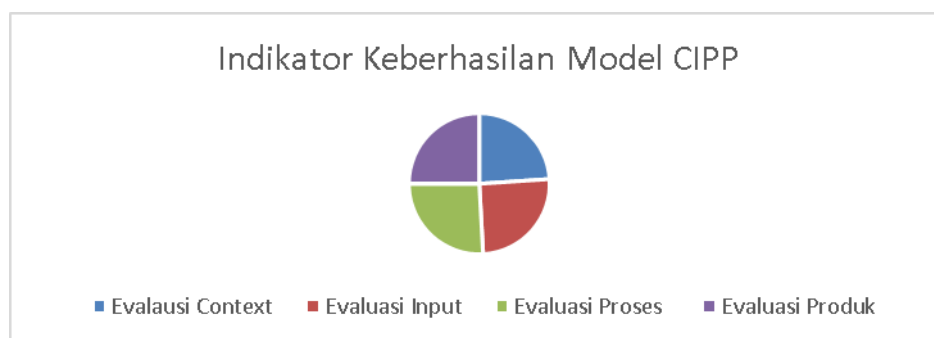
➤ Outcome Program Pendampingan Hafalan juz 30 melalui Program SADESHA

Jika ditinjau dari outcome, Program Pendampingan Hafalan juz 30 melalui Program SADESHA memiliki outcome diantaranya: santri ataupun peserta didik ikut berpartisipasi dan turut andil dalam berbagai kegiatan masyarakat.

➤ Manfaat yang telah didapat santri dan peserta didik.

Adapun manfaat yang telah didapat, sebagai berikut: santri maupun peserta didik memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam hal agama dan dapat dibuktikan pada kebergunaan ilmunya di masyarakat. Mereka lebih tahu tentang hal agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan mereka juga dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.

Berikut ini adalah tabel persentase yang menunjukkan keseluruhan evaluasi seluruh komponen



Data diatas menunjukkan bahwa komponen evaluasi konteks memiliki rata-rata 81% dikategorikan sangat baik. Komponen evaluasi input yang menunjukkan hasil rata-rata 85.2 % . Komponen evaluasi proses yang ditunjukkan memiliki rata-rata 87,5 % dengan kategori sangat baik. Komponen terakhir yaitu komponen produk memiliki rata-rata 84,5 % dikategorikan sangat baik. Dengan demikian berdasarkan hasil rata-rata persentase menunjukkan secara keseluruhan evaluasi semua komponen CIPP sangat baik pada program pendampingan hafalan juz 30 melalui program SADESHA.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, kita bisa menarik kesimpulan mengenai kurangnya perhatian masyarakat terhadap aktivitas keagamaan. Setelah membuat beberapa program yang mendukung terhadap pendampingan hafalan juz 30 melalui program SADESHA, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Pertama, Sasaran program Tahfidz yang semula hanya ruang lingkup pesantren bertambah dengan peserta didik atau murid sekolah dasar diluar ponpes. Kedua, peningkatan jumlah peserta hafalan juz 30 melalui program SADESHA menjadi bertambah. Ketiga, sudah mulai terlihatnya bentuk kaderisasi di bidang keagamaan untuk di kemudian hari menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Referensi

Hardi, Pebri et al. 2022. "PENDEKATAN RELIGIUS SEBAGAI UPAYA PEMAKMURAN

MUSOLLA AL-AMANA H DUSUN MEKAR INDAH DESA KORLEKO SELATAN.”
EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 2(1): 26–38.

Muttaqin, Anwar. 2019. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK): Penelitian Di Yayasan Shafira Foundation Kota Bandung.”

Nadir, Sakinah. 2013. “Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Jurnal Politik Profetik* 1(1).

Suharsimi, Arikunto. 2009. “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.” *Jakarta: Bumi Aksara*.